

**PENERAPAN ARSITEKTUR NEOVERNAKULAR PADA PERANCANGAN MUSEUM
SEJARAH DAN BUDAYA KABUPATEN BOJONEGORO**

Yuli Aulia Berliana¹⁾, Zuraida Zuraida²⁾, Gunawan Gunawan³⁾, Nurul Fitria Marina⁴⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya

²⁻⁴⁾ Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Jl. Raya Sutorejo No.59, Dukuh Sutorejo, Mulyorejo, Surabaya

Email: yuliaulia6@gmail.com

Abstrak

Kabupaten Bojonegoro memiliki banyak peninggalan bersejarah dan nilai-nilai budaya namun tidak menjadi perhatian masyarakat sehingga peninggalan-peninggalan ini lambat-laun akan musnah. Minat masyarakat terhadap peninggalan sejarah dan budaya Bojonegoro ini juga sangat kurang walaupun sudah ada dua buah museum di Kota Bojonegoro. Oleh karena itu sangat diperlukan wadah konservasi yang dapat memberi edukasi sekaligus sebagai wadah rekreasi di Kabupaten Bojonegoro. Wadah konservasi berupa museum ini diharapkan dapat menarik minat dan perhatian masyarakat agar dapat lebih mengenal dan memahami sejarah dan budaya Bojonegoro. Pendekatan arsitektur Neo Vernakuler sangat sesuai untuk menampilkan budaya lokal yang menerapkan unsur tradisional daerah setempat namun dapat mengikuti perkembangan era modern. Pengaplikasian ini di ambil dari prinsip bentuk rumah samin yang di sejajarkan secara berulang menghasilkan bentuk bangunan baru dan penerapan ruang rumah samin beserta batik Bojonegoro pada fasad dan ornament bangunan. Dan diharapkan dengan bentukan ini dapat menarik minat masyarakat Bojonegoro juga untuk sebagai wadah konservasi sejarah dan budaya di Bojonegoro.

Kata Kunci: Sejarah, Budaya, Museum, Neovernakular, Bojonegoro.

Abstract

Bojonegoro Regency found many ancient fossils and also royal and cultural historical relics. With so much historical and cultural evidence, the people themselves do not appreciate it, which results in the destruction of historical objects, and also the lack of public interest in visiting conservation places such as historical museums. Therefore, it requires a building that becomes a place for recreation and also as a place of education which at the same time can develop local culture. The use of this Neovernacular architectural approach can increase the value of local culture that applies traditional elements of the local area, and also follows the development of the modern era. This application is taken from the principle of the form of the samin house which is aligned repeatedly to produce a new building form and the application of the samin house space along with Bojonegoro batik on the facade and ornament of the building. And it is hoped that this formation can attract the interest of the people of Bojonegoro as well as a place for historical and cultural conservation in Bojonegoro.

Keywords: History, Culture, Museum, Neovernacular, Bojonegoro.

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi dapat mengakibatkan tergesernya nilai – nilai sejarah dan budaya yang mengarah pada krisis identitas budaya dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghargai sejarah dan budaya. Dalam hal ini diperlukan pelestarian sejarah dan budaya sehingga dapat mengerti nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya. Sebagaimana tertuang pada UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 mengenai budaya bangsa dan undang-undang perlindungan terhadap benda-benda purbakala, yaitu: negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Hampir seluruh wilayah Kabupaten Bojonegoro ditemukan bukti sejarah, salah satunya ditemukan fosil purba yang berupa jenis bata kuno di kawasan Wotangare dan Mlawatan. Menurut warga sekitar fosil ini diyakini sebagai kawasan Kerajaan Malawapati dan merupakan bekas peninggalan Prabu Angling Dharma (Peiswanto, 2013). Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menghargai nilai-nilai dari suatu sejarah dan budaya berdampak pada terjadinya pemusnahan benda-benda tersebut ataupun hilangnya bangunan atau tempat untuk menyimpan benda-benda tersebut. saat ini masyarakat sangat jarang mengunjungi museum kecuali di tugaskan oleh sekolah ataupun keperluan tugas. Menurut masyarakat museum masih dinilai kurang menarik untuk di kunjungi karena tampilan

museumnya yang terkesan kuno (Astari, 2019).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Kabupaten Bojonegoro memiliki 2 museum swasta yaitu museum Rajekwesi dan 13. Tetapi saat ini kondisi pada museum tersebut belum tertata dengan baik. Benda-benda tersebut terserak dan hampir tidak terurus. Untuk itu perlunya sebuah wadah untuk menyimpan dan melestarikan benda-benda sejarah dan budaya di Kabupaten Bojonegoro untuk kebutuhan edukasi sekaligus wisata museum.

Berangkat dari masalah tersebut, maka diperlukan suatu desain Museum Sejarah dan Budaya di Kabupaten Bojonegoro dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular., dimana desain bangunan ini merespon prinsip yang mempertimbangkan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, kaidah-kaidah normatif, serta keselarasan antara alam, bangunan juga lingkungan (Putra, 2013). Dengan mengusung konsep tersebut dapat meningkatkan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki unsur tradisional daerah setempat dan mengikuti perkembangan di era modern sehingga dapat menjadi daya tarik terutama kaum milenial untuk datang dan juga sebagai wadah konservasi sejarah, edukasi dan rekreasi terhadap sejarah dan budaya di Kabupaten Bojonegoro.

Adapun tujuan perancangan sebagai berikut:

1. Merancang bangunan yang dapat meningkatkan minat pengunjung dan tetap mempertimbangkan kearifan

lokal dengan menggunakan aspek-aspek arsitektur Neo vernakular.

2. Merancang sebuah museum yang tidak hanya mewadahi nilai-nilai sejarah dan budaya tetapi juga dapat sebagai wadah pendidikan yang sesuai dengan isi dari museum bagi masyarakat yang mengunjunginya dan sebagai wadah wisata.

Arsitektur Neovernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit demi sedikit atau banyaknya mengalami perubahan menuju suatu karya yang lebih modern (Putra, 2013). Adapun Karakteristik Neo Vernakular menurut Budi A Sukada (1988) (Deddy Erdiono, 2011). sebagai berikut:

- a. Bentuk - bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkap dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, dan ornament).
- b. Bukan hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsi-prinsip bangunan vernakular melainkan

karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

METODE PERANCANGAN

Metode Merancangan ini diawali dengan mencari permasalahan yang ada di Bojonegoro. Pengumpulan data dengan melakukan observasi dan wawancara. Observasi ini dilakukan dengan survei museum yang ada di Bojonegoro, dan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat sekitar sekaligus survei lapangan untuk mendapatkan data site yang dipilih sebagai lokasi museum. Sedangkan untuk studi literature seperti studi preseden dengan mencari media koran dan beberapa majalah, jurnal serta buku.

Data tersebut kemudian di proses pada analisa site perancangan. Analisa ini terdiri dari analisa data site, analisa pengguna, dan analisa ruang sesuai dengan apa yang akan di rancang.

Analisa pendekatan arsitektur termasuk proses masalah ruang pamer, bentuk bangunan, tatanan massa, tampilan bangunan, pemilihan material, sistem struktur dan sistem utilitas yang sesuai dengan Arsitektur Neo Vernakular.

Selain itu juga menggunakan metode kreatif dari John Ziesel yaitu proses desain terdiri dari aktifitas elementer imajinasi-presentasi-test yang dilakukan secara berulang (Ragi, 2014).

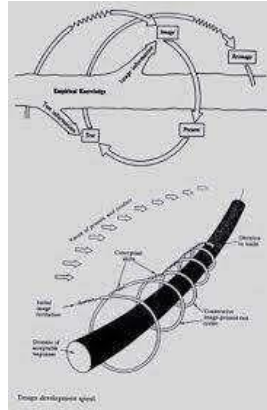


Figure 1 Proses Desain Menurut John Zeisel
Sumber: Rogi, O, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan museum ini menggunakan konsep yang dihasilkan dari prinsip-prinsip Neo Vernakular. Dalam perancangan ini menggunakan acuan pada karakteristik menurut Budi A Sukada (1988). Karakteristik pertama yaitu bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan yang diungkap dalam bentuk arsitektural, karakteristik ini di implementasikan dengan penggunaan bentuk arsitektural yang mengacu pada rumah Suku Samin yaitu Srotong. Kedua dengan penggunaan tatanan konsep rumah samin yang diterapkan pada tatanan massa bangunan. Ketiga, bentuk bangunan yang dimodifikasi sehingga menjadikan karya baru. Sehingga menciptakan sebuah bangunan karakteristik Neo Vernakular sehingga menambah minat pengunjung untuk datang yang tetap mempertahankan budaya lokal setempat dan juga sebagai fasilitas sejarah dan budaya serta sebagai tempat edukasi dan rekreasi di Kabupaten Bojonegoro.

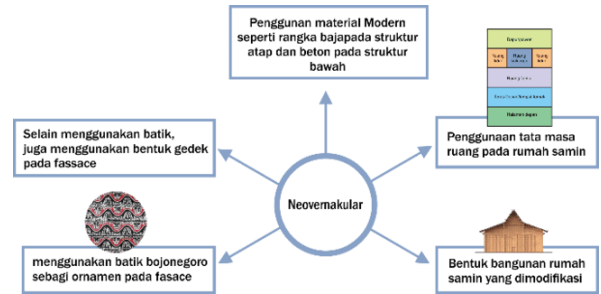


Figure 2 Konsep Perancangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

A. Konsep Bentuk

Bentuk bangunan ini dari bentuk rumah samin yang sudah ditransformasi ke bentuk yang baru.

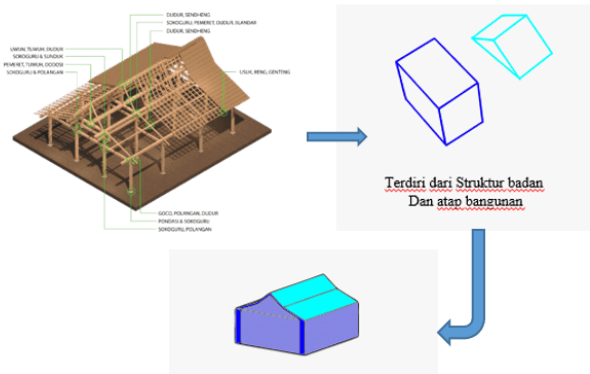


Figure 3 Bentuk Dasar Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

B. Konsep Tatanan Massa

Konsep tatanan massa perancangan ini berorientasi pada penataan ruang pada rumah samin.

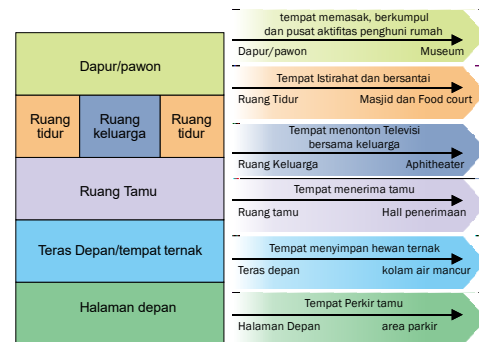


Figure 4 Konsep Tatanan Massa
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

C. Konsep Tapak

1. Landscape

Konsep Landscape bangunan Museum Sejarah dan Budaya Kabupaten Bojonegoro adalah sebagai berikut:

- a. Museum ini menghadirkan tanaman-tanaman yang berfungsi sebagai peneduh, pengarah serta sebagai penghias.

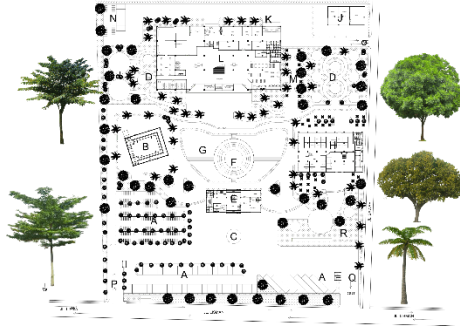


Figure 5 Vegetasi

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

- 2. Kebisingan

Pada perancangan museum ini untuk mengurangi tingkat kebisingan membuat pagar dan terdapat pohonan sepanjang area kebisingan tinggi, hal tersebut dapat meredam kebisingan yang tinggi.

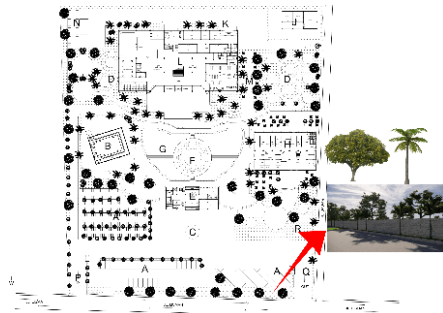


Figure 6 Kebisingan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

- 3. Sirkulasi

Konsep sirkulasi pada perancangan ini buat menyebar sehingga pengunjung dapat menikmati keseluruhan tempat. Adapun sirkulasi kendaraan yang

dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi pengunjung dan pengelola:



Figure 7 Sirkulasi

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

- D. Tampilan Bangunan

- 1. Atap Bangunan

Atap menggunakan bentuk atap rumah tradisional suku samin yaitu rumah srotong, dengan transformasi bentuk menjadi lebih modern.



Figure 8 Atap Bangunan

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

- 2. Dinding

Penggunaan material lokal seperti bata merah dan bata ringan dengan dipadukan dengan kaca.

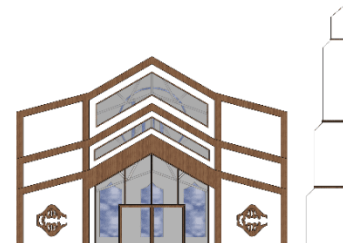


Figure 9 Penggunaan Dinding

Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

3. Jendela

Penggunaan jendela dengan material kaca sunergy dan double glass dengan model jendela yang modern



Figure 10 Jendela Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

4. Ornamen

Penggunaan ornamen dari salah satu batik tradisional Bojonegoro dan bentuk dinding tradisional gedek yang terbuat dari ACP dan diterapkan pada fasad bangunan yang menggambarkan budaya setempat.

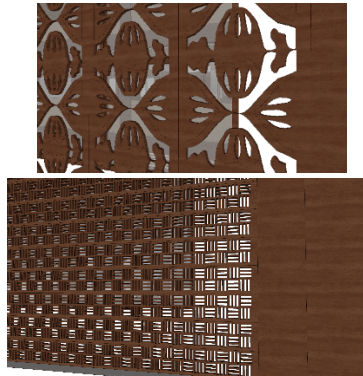


Figure 11 Ornamen Fasad Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

5. Warna

Pemilihan warna untuk bangunan ini menggunakan warna alami yaitu warna coklat dari material kayu dan warna abu-abu



Figure 12 Warna Bangunan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

E. Ruang Dalam

1. Museum

Bangunan ini dari perancangan ini adalah museum yang memiliki tiga lantai. Museum ini di kelompokkan menjadi beberapa bagian yang pada lantai 1 terdapat kelompok ruang yaitu: asalm mula Bojonegoro, pemimpin Bojonegoro, terdapat juga perpustakaan dan workshop. Lantai 2 terdapat ruang prasasti, kehidupan zaman dahulu, dan kerajaan yang pernah ada di Bojonegoro. Pada lantai 3 terdapat auditorium, perkembangan budaya, benda-benda budaya dan mengenalkan Bojonegoro saat ini. Didalam bangunan ini pun terdapat area privat seperti ruang pengelola yang dijadikan satu dalam bangunan ini.

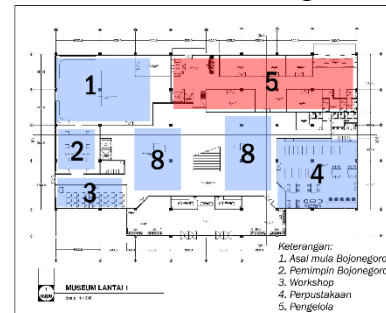


Figure 13 Denah Museum
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

2. Masjid

Pada bangunan masjid terdapat satu lantai, yang terdiri dari mihrab, tempat ibadah, ruang audio, ruang alat, tempat wudhu laki-laki dan perempuan.

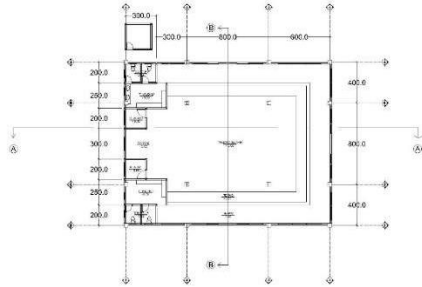


Figure 14 Denah Masjid
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

3. Hall Penerimaan

Hall penerimaan ini terdiri dari dua lantai yang dimana aktifitas umum seperti tempat persiapan untuk pementasan seni ataupun untuk latihan menari terdapat pada bangunan ini. Pada pada lantai dua terdapat co-working space sebagai sarana penunjang

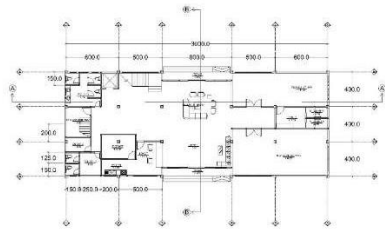


Figure 15 Denah Hall Penerimaan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

4. Food Court

Ruang food court dan souvenir dijadikan satu dikarenakan memiliki fungsi yang hampir sama, sehingga pembagian ruang tidak terlalu sulit. Pembatas pada area ini hanya menggunakan kaca transparan

sehingga akan menghasilkan kesan luas dan menyatu.

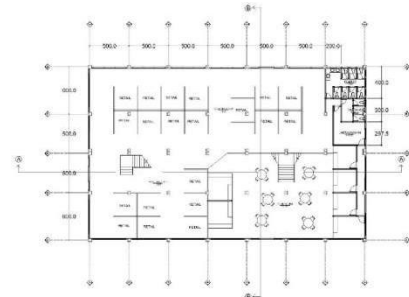


Figure 16 Denah Food Court
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

F. Tataan Ruang Luar

Area ruang luar merupakan area pembelajaran outdoor seperti adanya area baca luar, workshop, area miniature, Amphitheater dan juga communal space, yang diharapkan ruang luar ini dapat menjadi penunjang belajar masyarakat.



Figure 17 Ruang Luar
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

G. Interior



Figure 18 Interior Museum
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

H. Hasil Desain

Hasil akhir perancangan ini yaitu menciptakan bangunan yang dapat menarik minat pengunjung yang juga tetap mempertimbangkan kebudayaan lokal setempat dan unsur modern didalam rancangan. Hal ini dilihat dari beberapa konsep yang mencerminkan kebudayaan Bojonegoro.



Figure 19 Hasil Rancangan
Sumber: Dokumen Pribadi, 2022

KESIMPULAN

Penerapan konsep Neovernakular pada perancangan ini menggunakan konsep rumah samin, seperti halnya penggunaan bentuk atap pada rumah samin “srotong”, penerapan ruang pada rumah samin pada tananan massa, dan juga bentuk fasad yang diimplementasi dari batik Bojonegoro. Kesan modern diterapkana pada maerial struktur atap dan juga pondasi, beserta penggunaan banyak jendela. Dengan menampilkan bentuk baru dan mengedepankan visulnya merupakan prinsip pada arsitektur modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Adarma, T. (2019). Berita Jatim. Diambil kembali dari http://m.beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/316014/sebaran_fosil_di_bojonegoro_hampir_merata.html.
- Utama, Satria A (2020) Berita Radar Bojonegoro. Dikutip dari <https://radarbojonegoro.jawapos.com/>

[berita-
daerah/bojonegoro/04/08/2020/tanpa-
museum-benda-bersejarah-
bojonegoro-belum-tertata-dengan-
baik. 23 Desember 2021](#)

Rogi, O. (2014). Jurnal Arsitektur Futurovernakularis , Suatu Konsekuensi Probabilistik, dengan judul “Tinjauan Otoritas Arsitek Dalam Teori Proses Desain”.

Republik Indonesia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 32 Tentang Cagar Budaya. Sekretariat Negara. Jakarta.

Tjok Pradnya Putra 2013 Pengertian Arsitektur Neo Vernakular <https://www.scribd.com/doc/135985062/Pengertian-Arsitektur-Neo-Vernakular> [Diakses pada tanggal 03 Maret 2022]